

Peran Ma'had Darul Qur'an Wal Adist Nw Pancor Dalam Membentuk Relasi Sosial Yang Berkarakter

Muh. Tarmizi & Masrur Jiddan
tarmiimuh@gmail.com, jiddanmasrur@gmail.com
IAI Hamzanwadi Pancor

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman, menjaga tradisi, dan reproduksi ulama. Selain itu juga, Peran Pesantren tumbuh dalam Masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan Masyarakat. Pesantren pun tumbuh menjadi lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial dan juga rekayasa sosial. Bahkan, di saat pendidikan moderen, sekolah dan madrasah, belum menjangkau pelosok pedalaman/pedesaan, pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan masyarakat.

Pesantren juga berperan sebagai tempat mempelajari ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama yang dimana untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengajarkan agama islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai identitas lembaga pendidikan islam dan merupakan duplikasi dari masyarakat.

Kata Kunci: *Peran, Ma'had, Relasi Sosial, Karakter*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, pembentukan karakter menjadi sorotan yang sangat mendasar dari proses pendidikan. Hal ini dikarenakan sering terjadinya krisis karakter seperti munculnya berbagai masalah yang marak terjadi di kalangan generasi muda seperti tawuran antara pelajar, perkelahian, pencurian, penggunaan obat terlarang, bentrok antar masyarakat dan masalah krusial lainnya. Padahal generasi muda merupakan tumpuan harapan bangsa bagi kelangsungan dan kemajuan Negara.

Kemajuan suatu Negara akan banyak ditentukan oleh kemajuan pembinaan generasi mudanya. Oleh karena itu, pembinaan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama. Pembinaan akan berhasil bila dalam proses pembinaan didukung oleh berbagai kalangan seperti orang tua/guru, masyarakat, dan negara.

Maka dari itu, pembinaan moral dalam ranah pesantren dapat menjadi basis dan solusi pembinaan yang dapat melatih cara pola pikir, ucapan, dan perilaku yang bersifat positif dengan tujuan agar tetap berbuat baik dan tidak melakukan kesalahan yang dapat menimbulkan kerugian sesama. Sebagaimana merujuk pada pendidikan pesantren:

Akhlaq yang mulia haruslah dididik dari kecilnya, supaya membiasakannya sampai besarnya dan dipaksakan dari dirinya sendiri sampai akhirnya menjadi karakter/kebiasaan

Maka sejalan dengan hal itu, Ma'had Darul Qur'an wal Hadist merupakan tempat pembinaan anak bangsa yang berbasis perguruan tinggi agama islam yang banyak mengkaji kitab-kitab ulama dan merupakan lembaga pendidikan yang sangat erat dengan pendidikan agama maupun nilai-nilai nasionalisme namanya juga Nahdlatul Wathan "pergerakan tanah air" penggerak, pembina dan pembangun bangsa,".

Jika kita *flashback* ke belakang negara indonesia yang masih begitu muda malah ketika itu masih belum dikatakan merdeka sangatlah tepat adanya lembaga-lembaga pesantren seperti halnya Ma'had Darul Qur'an wal Hadist dan pesantren-pesantren lainnya untuk menghimpun rasa nasionalisme dan persatuan masyarakat-masyarakat untuk membela dan mempertahankan Negara.

Pendidikan melalui pesantren, terutama pengajaran kitab kuning tidak saja memberikan informasi warisan sejarah masa lampau tentang jalan terang mencapai hakikat *ubudiyah* kepada Tuhan, juga mengenai peran-peran kehidupan dimasa depan bagi suatu masyarakat melalui praktek *mu'amalah*. Jelasnya bahwa cita-cita ideal pendidikan pesantren merupakan sintesa antara tujuan dan fungsi pedagogik pesantren menciptakan keselarasan antara *ubudiyah* dan praktek *mu'amalah*.

Terkait dengan hal itu, pesantren sebagai pencipta keselarasan antara *ubudiyah* dan praktek *mu'amalah* dipesantren tidak pernah terjadi demo kepada kyai atau gurunya, sedangkan diluar pesantren malah sebaliknya seperti terjadinya aksi demo para siswa, mahasiswa kepada guru/dosen/pimpinan universitasnya merupakan kebiasaan yang mudah ditonton, maka dari itu, pembelajaran etika dan moral sangat penting diberlakukan dan diadakan.

Santri dibuktikan hingga sekarang belum ditemukan kasus santri tawuran antar santri atau pesantren, sementara itu, tawuran antara pelajar pada sekolah-sekolah umum seakan-akan menjadi tontonan masyarakat yang hampir setiap waktu terjadi tawuran.¹

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan, yang sangat erat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa, menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Merujuk kepada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah SAW dalam persepektif islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian Muslim yang sejati. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mengajar dan mendidik umatnya, lebih banyak menyentuh aspek perilaku, yaitu contoh teladan yang baik dari rasul. Hal ini bukan berarti aspek-aspek selain perilaku diabaikan. Sedemikian penting aspek perilaku (contoh teladan yang baik) bagi proses pengajaran Al-qur'an mensinyalir bahwa didalam diri Rasulullah SAW. Terdapat contoh-contoh teladan yang baik bagimu. Sebagaiman Firman Allah SWT menegaskan:

¹ Imam Syafe'I, "PONDOKPESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 (Mei 2017), hlm. 99.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah (dan kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah”. QS Al-Ahzab (33): 21.

Dalam ayat lain juga menjelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sungguh engkau (ya muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. QS. Al-Qalam (68): 4.

Dengan memperhatikan ayat diatas, sebagaimana Allah SWT telah jelaskan dapat dipahami bahwasanya nabi Muhammad SAW adalah manusia teladan. Jika ditelaah secara mendalam mengenai sisi kehidupan Rasulullah SAW. Beberapa sifatnya antara lain *shiddiq, Amanah, Tabligh, fathanah*.

Dijelaskan juga dalam firman-Nya (QS. Ibrahim/14: 1) “Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan”. Menurut Quraish Shihab, “mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya”, artinya mengeluarkan manusia seluruhnya dari aneka gelap gulita, apapun bentuk dan jenisnya, termasuk akhlak yang tercela manusia.²

Didalam hadist juga diterangkan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. وَقَالَ (لَا إِيمَانَ لِمَن لَّا عَهْدَ لَهُ)³

Rasulullah SAW bersabda: Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (tidak beriman bagi orang-orang yang tidak menepatinya. (terjemahan oleh penulis)

Sebagaimana merujuk kependidikan dan keguruan Rasulullah SAW, dalam kitab kuning pun banyak dicontohkan menguraikan masalah adab, etika, moral (karakter), misalnya menjaga hubungan yang baik antara murid kepada guru, salah satu diantaranya:

سَبْعُونَ فِي مِائَةٍ أَنَّ الْعِلْمَ يَنَالُ بِسَبَبِ قُوَّةِ الرَّابِطَةِ بَيْنَ الْمُرِيدِ وَشَيْخِهِ.⁴

Tujuh puluh persen bahwasanya ilmu itu didapatidengan sebab kuatnya hubungan antara murid dan gurunya.(terjemah oleh penulis).

Adapun orang tua merupakan tempat (wadah) sedangkan guru merupakan wali (penjaga). Syair tentang keutamaan guru dari orang tua:

أَقْدِمُ أَسْتَأْذِي عَلَى نَفْسٍ وَالدِّي * وَإِنْ نَأَلْنِي مِنْ ذَلِكَ الْعِزُّو الشَّرَفُ فَذَاكَ مُرَبُّ الرُّوحِ وَالرُّوحُ جَوْهَرُ *
وَهُوَ مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصَّدَفِ

² Nadwa, “Jurnal Pendidikan Islam”, *Akhlaq Mulia dalam Pandangan Masyarakat*, 2, Vol. 8 (Oktober, 2014), hlm. 262.

³ Umar bin Ahmad Barjak, *Ahlaqulil Banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), hlm. 3.

⁴ Habib Zein bin Smith, *Kitab Fawaidul Muqtharot* (Hadromaut tarim: Darul Ilmi wad Dakwah, Cet. 1, 2008), hlm. 40.

“Saya mengutamakan guruku dari pada orang tuaku. Seorang guru telah mengantarkan kita pada kemuliaan dan kehormatan. Demikian juga guru adalah pembimbing jiwa itu adalah mutiara. Sedangkan orang tua pembimbing badan dan badan itu laksana rumah”.⁵

Pada dasarnya diarahkan pesantren mengajarkan agar mempelajari akhlak terlebih dahulu baru mengajarkan ilmu-ilmu lain sebagaimana yang telah digambarkan diatas, tidak heran menjadikannya berkarakter pada tiap-tiap santri memiliki akhlak mulia yang mendarah daging.

Oleh sebab itu, peranan pesantren sebagai pembinaan *ubudiyah* dan praktek *mu’amalah*, bersosial dan bermoral yang berhubungan dengan perubahan-perubahan perilaku dari sisi pola pikir, ucapan, dan tindakan baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Ini bermakna bahwa akan menjadikannya bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan dengan norma-norma hukum, dan moral lainnya, dilihat cakupannya yang bersifat *komprehensif* tidak hanya pada lingkungan pesantren tetapi juga dengan masyarakat dan negara.

Artinya bahwa kebiasaan yang baik perlu dikembangkan dan dijaga dalam nilai-nilai pendidikan untuk mengatasi banyak permasalahan atau ketimpangan yang terjadi di masyarakat seperti pembentuk karakter, kerohanian, sosial, dan lainnya.

Metode penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁶ Penelitian deskriptif juga berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain.⁷ Sedangkan untuk jenis penelitian penelitian deskriptif yaitu penelitian kasus:

Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, Penelitian ini lebih menekankan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), kemudian dokumentasi setelah itu yang terakhir interviu (wawancara) agar ke *real*-nya dapat diperoleh dengan sesuai.

Observasi Observasi yang dipergunakan biasanya untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara terus terang kepada sumber data. Observasi

⁵ Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan Dinamika Pemikiran dan Perjuangan dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga*, (Jakarta Timur: Bania Publishing, II, 2014), hlm. 178.

⁶ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, Cet. 1, 2020), hlm. 54.

⁷ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Cet. 1, 2015), hlm. 8.

dalam implementasinya tidak hanya berperan sebagai teknik paling awal dan mendasar dalam penelitian, juga dapat melakukan observasi dari bentuk sederhana sampai pada tingkatan observasi paling kompleks. Observasi yang digunakan pada kegiatan penelitian bervariasi, kebutuhan dan tujuan penelitian.

Dokumen catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berupa tulisan, gambar, surat kabar, rapat, agenda, manuskrip, atau karya-karya monumental dari seseorang seperti buku-buku, dan lain-lainnya.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara langsung dan tidak langsung pada pesantren yang bersangkutan, dalam hal ini untuk mengetahui peran dan apa yang mempengaruhi dalam relasi sosial pembentuk karakter khususnya dalam gejala sosial di pesantren tersebut yang nantinya kembali kemasyarakat sebagai agen perubahan (*agen of change*).

Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁸

Sedangkan berdasarkan analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.⁹

PEMBAHASAN

Peran Ma'had Darul Qur'an wal Hadist NW Pancor dalam membentuk relasi sosial yang berkarakter di masyarakat.

Relasi antara pemahaman mengembangkan kebiasaan baik dan potensinya. Dengan pemahaman itu, diketahui setidaknya dapat diperkirakan selanjutnya kebiasaan baik akan dapat dilaksanakan secara *kontiyu* yang bersal dari dalam diri pribadi tanpa unsur paksaan. Karakter tersebut terjadi melalui interaksi-interaksi individu maupun

⁸ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, Cet. 1, 2020), hlm. 161-162.

⁹ *Ibid.*, hlm. 163.

kelompok dengan lingkungannya seperti ki'yai, santri, masjid/musolla, kitab kuning, metode belajar, dan lain-lainnya.

Berbicara tentang pola relasi hubungan Masyayikh dan Thullab-Tholibat dalam ranah pesantren memunculkan pola relasi tersendiri dalam bermasyarakat. Seperti adanya ketaatan, kepatuhan, penghidmatan, dan penghormatan pada tiap-tiap santri terhadap Guru. Hal ini, mewujudkan potensi santri dengan nilai-nilai moral yang baik pada dirinya.

Relasi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran yang melibatkan Masyayikh dan Thullab-Tholibat memberikan imajinasi sosiologis kepada Masyarakat lainnya. Salah satunya memahami perlunya berakhlak baik/berkarakter.

Seperti dimaklumi, bahwa yang dikaji dalam proses pembelajaran seperti kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum* memungkinkan kualitas pikiran Thullab-Tholibat tentang materi sebagai metode belajar, meletakkan akhlak sebagai paradigma dasarnya. Mengenai penerapannya, relasi guru dengan murid berbeda antara murid dan guru di lembaga pendidikan non pesantren, di pesantren menjunjung tinggi kepatuhan, penghidmatan, dan penghormatan "keta'dziman", sebagai anggota masyarakat.

Hal itu dilakukan dengan menjunjung tinggi rasa terimakasih pada guru misalnya dengan penghidmatan apa yang bisa individu itu pergunakan untuk memberikan manfaat kepada guru dalam rangka mencari keridoan Allah SWT. Berikut penuturan TGKH. Yusuf Ma'mun:

"Perlu berhidmat itu adalah dasar untuk meraih barokah. Barokah itu adalah yang paling dominan adalah dasar ada perhidmatan jadi perhidmatan itu adalah karna kita sudah merasa mendapatkan satu nikmat, satu keberhasilan, satu kesuksesan karna itu, untuk berkhidmat itu, sekaligus dengan untuk mensyukuri membalas jasa, walaupun jasa' sebenarnya jasa guru itu, jangan kan guru lebih tinggi daripada orang tua, orang tua saja ndak bisa kalau istilah balas jasa' karna nilai balasannya tidak seimbang. Oleh karena itu, ndak ada namanya balas jasa, tetapi boleh kita bilang' hannya balas jasa. Minimal dengan berkhidmat. Berkhidmat disini yaitu membantu. Membantu ini, Apakah membantu pribadinya? atau membantu apa yang disarankan, disuruh: oleh guru ya! Itu juga termasuk berkhidmat, tetapi kalau Maulana Syaikh itu pada umumnya, seperti hampir ndak ada yang beliau menyuruh, menugaskan seorang membantu dirinya. Kalau kepentingan dirinya, sebagai bukti misalnya pernah ada dilakukan ronda, pada usia tua. Tapi beliau mengatakan "*Mek ngumbe pade ini' mek piak pade ronde, ronde ape? Jaga' plenggeh de' Ado, Ante bae jagak dirik mek, Aku dakak dek ulak te jagak*". "Apa yang kamu lakukan ini' melakukan ronda, ronda apa? menjagamu' waduh, kamu saja yang menjaga dirimu". Itu secara kebolehan dan kewajarannya. Tapi ini-kan ada khidmat. Jadi maksud bukan hannya menjaga diri dari segi gangguan tapi menjaga apabila pas kebutuhan ada, satu hal yang kurang kita anggap layak, kalau beliau lakukan seperti mengangkat, mengangkut/membawa sesuatu yang kayaknya kurang dianggap oleh seorang murid. Maka kita sebagai murid, meminta, memohon atau apalagi pada saat itu kemungkinan besar, tidak mampu dilakukan oleh beliau sendiri, misalnya oleh guru. Maka kita disuruh untuk secara gotong royong atau secara bersama. Tapi kita

berniat untuk berkhidmat, tidak ada ibaratnya ibarat imbalan, bahkan tidak ada niatan untuk itu, sama sekali. Andaikan dikasih, ya ! dikasih itu adalah kita mendapatkan barokah dari apa yang beliau berikan kepada kita itu, bagaimanapun nilainya itu adalah barokah intinya berkhidmat adalah salah satu jalan mendapatkan ke barokahan yaitu kemantapan, ketetapan, ketenangan dan keberhasilan dalam banyak hal, yang Insyaallah, kita yakin bahwa kalau orang yang ikhlas berkhidmat itu, gampang' ada saja kemudahan-kemudahan dikala orang banyak mendapat kesulitan, orang yang berkhidmat kepada gurunya itu selalu ada saja bantuan-bantuan sehingga mendapatkan satu kemudahan tanpa diminta, tanpa direkayasa, itu istilahnya. Ada saja cara Allah memudahkan untuk mencapai, itu karna barokah. Orang yang selalu berkhidmat juga demikian, kayaknya tetap sehat, mampu terutama khususnya disaat melakukan tugas atau perintah perkhidmatan dan selalu ada saja solusi cara yang diraih untuk mencapai, untuk melakukan perhidmatan itu/untuk apalah kepentingan guru. Cuma disini kalau Maulana Syaikh bukan seperti yang tadi bukan kepentingan dirinya tetapi beliau mengatakan yang paling mulia dari semua muridku kepadaku adalah yang paling berjasa, yang paling banyak melakukan kemaslahatan, kemanfaatan, kemajuan dalam memperjuangkan NW seperti dalam Wasiat:

ان اكرمكم عند- انفعكم لنهضة الوطن
و ان شركم عندي - اضركم بنهضة الوطن

Tidak mengatan yang paling banyakmemberi, materi, “uang”. Tidak sama sekali dan sebaliknya orang yang paling jelek diantaramu adalah bukan orang yang menyakiti fisik, badan/apa tapi yang mengganggu perjuangan. Itulah tipe sosok kepribadian beliau sebagai guru yang mursid jadi tidak bisa ada alasan untuk sanggah/apa mengatakan tuduhan kepada beliau, walaupun beliau minta misalnya minta umpama, minta bantu untuk perjuangan tapi bantuan itu, yaitu adalah untuk jalan, cara beliau untuk bagaimana kita menjadi orang baik”.¹⁰

TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Maulana Syaikh) sebagai rasa syukurnya terhadap jasa guru-gurunya tersebut, nama-nama mereka diabadikan sebagai nama madrasah yang ada di pulau Lombok misalnya Syekh Hasan al-Masysyath diabadikan menjadi nama pondok pesantren al-Hasaniyah. Menurut beliau, kecintaan guru-gurunya tersebut bukanlah disebabkan karena karena beliau murid yang paling pandai dari murid-muridnya. Tetapi disebabkan dialah murid yang yang paling mampu menjaga perasaan gurunya. Beliau sangat menghargai dan menghormati guru-gurunya. Suatu sikap yang barangkali mulai langka ditemukan di dunia pendidikan kontemporer saat ini.¹¹

Adapun Peran Ma'had Darul Qur'an wal Hadist NW Pancor dalam membentuk relasi sosial yang berkarakter di masyarakat sebagai berikut:

¹⁰ Wawancara Masyayikh, Selasa, 2-11-2021, di ruang guru.

¹¹ Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan Dinamika Pemikiran dan Perjuangan dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga*, (Jakarta Timur: Bania Publishing, II, 2014), hlm. 50.

Bagi Santri

1) Kepatuhan

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku baik (akhlak) yang menjadi karakter pada tiap-tiap lulusan, oleh sebab itu dalam peranannya guru memberi bimbingan mengarahkan dalam kebaikan. Pandangan pendidikan yang bisa dipergunakan untuk memberi manfaat kepada santri-nya. Dengan demikian dengan adanya pelatihan dan pembiasaan yang diajarkan sehingga menghasilkan manusia yang ber *akhlakulkarimah* seperti kepatuhan terhadap guru. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Thullab, Tomi Hidayat:

“Bagaimana cara berkhidmat kepada guru?

“Mengikuti instruksinya atau menuruti perintahnya”.

Ini mengindikasikan kepatuhan.

Diperkuat lagi dengan komentar Tholibat, Wahyu Erlinawati: “Mematuhi segala yang diperintahkan dan mematuhi tatanan sekolah/lembaga”.¹²

2) Mencari kebarokahan

Perkara yang paling tinggi taufik dan inayahnya adalah perbuatan yang disertai “kebarokahan” karena itu definisi barokah adalah bertambahnya suatu amal kebaikan dan berlangsung secara berkesinambungan (زِيَادَةُ الْخَيْرِ وَاسْتِمْرَارُهُ), bergerak itu akan mendatangkan keberkatan (الْحَرَكََةُ بَرَكَهٌ).¹³

Kalau dikaitkan dengan ilmu yang bermanfaat maka:

Menurut pandanganTGH. M. Adnan Ruslan: “Kebarokahan itu *Ta'alluq* pada guru tidak terlepas dari ikhlas, sabar, istiqomah tekananya pada adabul murid li Syaikh”.¹⁴

Ilmu barokah dianggap membawa keberuntungan (berkah). Kecelakaan yang paling ditakuti santri adalah kalau sampai ia menyakiti hati guru sehingga ilmunya tidak bermanfaat. Karena itu santri berusaha untuk menunjukkan ketaatannya seperti beradab dan lainnya (disertai niat tentunya) kepada guru agar ilmunya bermanfaat dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang dapat mengundang kualat dari sang guru.

Berdasarkan wawancara dengan santri: Rozaki: “Bagaimana cara anda agar memperoleh barokah dari seorang guru? “Menurut saya itu adalah berkhidmat kepada para Masyaikh/Kyai yang kedua tidak menyakiti guru-guru kita, ketiga adalah do’a dan juga minta do’a kepada orang tua dan mengajarkan ilmu yang kita dapatkan sesama teman kita atau yang lainnya dengan begitu kita tidak tau bahwasanya akan ada kebaikan yang akan timbul pada hal tersebut mengajar itu. Keberkahan itu juga didapatkan ketika thullab itu berproses di tempat ia menuntut ilmu yang terpenting adalah niat dan juga sering datang mengaji”.¹⁵

¹² Wawancara Santri, Selasa, 2-11-2021, Via Google Form.

¹³ Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan Dinamika Pemikiran dan Perjuangan dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga*, (Jakarta Timur: Bania Publishing, II, 2014), hlm. 182.

¹⁴ Wawancara Masyayikh, Selasa, 30-10-2021, Sanggeng.

¹⁵ Wawancara Santri, Senin, 25-10-2021, Pondok Bermi.

Senada juga dengan pernyataan santri: Ali “Cara saya agar mengharapkan barokah dari guru adalah dengan rajin masuk Ma’had terus menjalankan apa yang diperintahkan oleh guru dan meninggalkan apa yang dilarang gitu, kemudian rajin-rajin belajar juga sambil berkhidmat, berkhidmat itu karena ada rasa cinta kepada para masyaikh kita. Jadinya apapun yang dikatakan yang dilakukan itu’ kita ikut bersuka cita dalam melakukannya hanya itu”.¹⁶

3) Ta’zim “penghormatan”

Perasaan hormat santri kepada guru adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup. Kemutlakan harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dari segi kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi.

Menyakiti hati guru, akan menghilangkan kebarokahan dari guru (pengetahuan si murid tidak akan bermanfaat). Hubungan guru dan murid tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kitab *ta’lim muta’alim* karangan Syekh Al-Zarnuji. Tidak diragukan setiap santri memenuhi tuntutan kitab itu dalam sikapnya terhadap guru. Satu gambaran ideal tentang adanya memuliakan guru. Senada dengan ungkapan santri M. Nizamul Huda: “Karena adab lebih di utamakan dari pada banyaknya ilmu, dari adab murid kepada guru, bisa mendatangkan kebarokahan”.¹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan Santri Qiamuddin, bahwa: “Kewajiban murid sebagai yang diajar gitu, karena kalau kita menghormati guru itu, ilmu itu akan barokah dari guru kita”.¹⁸ Lain lagi dengan pernyataan Santriwati Wahyu Erlinawati mengemukakan bahwa: “Karena guru adalah pengganti orang tua di lingkungan sekolah dan guru juga memberikan kita ilmu”¹⁹ Berkaitan dengan apa yang telah diuraikan, dalam wasiat renungan masa pengalaman baru karya TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid menyatakan:

Aduh sayang !

Kalau anakku ingin mendapat

Ilmu berguna ilmu yang berkat

Ibu Bapakmu dan Gurumu ingat

Wajib dihormat wajib dito’at

(Wasiat bagian 2, no. 99)

(Sumber dokumentasi milik Ma’had Darul Qur’an wal Hadist)

Salah satu cara menghormati guru adalah tidak duduk di tempatnya, tidak memulai/memotong percakapan kecuali atas izinnnya, dan menghormati guru adalah juga menghormati anak-anaknya. Hubungan Masyayikh dan para santrinya tampaknya tidak hanya sebatas hubungan antara murid dan guru belaka. Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik di mana santri menganggap Masyayikhnya sebagai bapaknya sendiri, sementara itu Masyayikh menganggap santrinya sebagai

¹⁶ Wawancara Santri, Selasa, 1-11-2021, Pondok Bermi.

¹⁷ Wawancara Santri, Selasa, 2-11-2021, Via Google Form.

¹⁸ Wawancara Santri, Selasa, 1-11-2021, Pondok Bermi.

¹⁹ Wawancara Santri, Selasa, 2-11-2021, Via Google Form.

titipan dan malahan anaknya sebagaimana bait wasiat diatas yang senantiasa harus didik dan dibina.

4) Pengkhidmatan

Adapun peranan Masyayikh sebagai orangtua, merupakan tempat dimana Thullab-Tholibat (santri) mengadu terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Kedudukannya sebagai orangtua yang dianggap dapat memecahkan masalah secara bijak tampaknya tidak hanya menyangkut masalah santri secara pribadi, tetapi juga sampai masalah pendamping hidup, hingga urusan rumah tangga.

Pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia yang kemudian berpengaruh terhadap cara dan pola berpikirnya. Misalnya: Beberapa bukti pendukung antara lain: tergantung pada restu Guru yang menunjukkan kuatnya hubungan Santri selalu memosisikan diri sebagai pengikut, pendukung, dan pelengkap dari keseluruhan kegiatan Guru dengan asumsi apa yang dikatakan, diperintahkan, direstui dan menghormati/beradab akan menjadikan ilmunya berkah. Sedangkan Guru dalam hal ini berposisi sebagai pengendali dan penentu arah semua aktivitas pesantren.

Bagi Masyarakat

Pesantren memberikan manfaat sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman, menjaga tradisi, dan reproduksi ulama. Selain itu juga, Peran Pesantren tumbuh dalam Masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan Masyarakat. Pesantren pun tumbuh menjadi lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial dan juga rekayasa sosial. Bahkan, di saat pendidikan moderen, sekolah dan madrasah, belum menempati ruang-ruang pedalaman atau pedesaan, pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan masyarakat.

Iqrar/Bai'at

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

- 1 Saya berjanji akan bertaqwa kepada Allah dan Rasulnya serta memegang erat “Pokoknya NW, Pokok NW iman dan taqwa.
- 2 Saya berjanji akan tetap berbakti kepada dua Ibu Bapak dan Guru
- 3 Saya berjanji akan tetap berpegang teguh dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama’ah Ala Mazhabil Imam Assyafi’i melalui wadah Nahdlatul Wathan di mana saja berada.
- 4 Saya berjanji akan tetap mengembangkan Organisasi Nahdlatul Wathan melalui Pendidikan Sosial dan Dakwahnya sesuai dengan situasi dan kondisi dalam Negara Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- 5 Saya berjanji akan memesankan anak cucu dan keluarga saya untuk terus mewarisi Nahdlatul Wathan di mana saja mereka berada.

Demikian iqrar dan bai’at saya, semoga Allah mengabulkannya.

وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ وَالْهَادِي إِلَى سَبِيلِ الرَّشَادِ
بَايَعْنَاكَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَعَلَى مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ

صحيفة البيعة والإقرار (ثلاثا)
أَيَّدُكُمْ اللهُ عَلَى تَنْفِيذِ بَيْعَتِكُمْ عَلَى أَحْسَنِ مَا يُرَامُ.
وَاللهُ خَيْرُ الشَّاهِدِينَ.

(Sumber dokumentasi milik Ma'had Darul Qur'an wal Hadist)

Pendiri NWDI, NBDI dan NW selalu mempertegas ke-NW-an seluruh murid-murid beliau dengan memperteguh prinsip keimanan dan ketaqwaan melalui konsep Baiat agama menjadi peneguh atas iqrar syahadah yang diucapkan oleh setiap muslim untuk menjalankan agama Islam dengan lebih baik dan benar sesuai ajaran al-Qur'an dan al-Hadist, sebagaimana yang diutarakan TGH Yusuf Ma'mun:

“Tradisi pembaiatan itu baik pada saat masuk sebagai santri maupun menyelesaikan stady itu adalah dibuat suatu tradisi. Pembaiatan hal itu, bukanlah masalah baru, tetapi memang sudah ada dari Nabi Muhammad SAW seperti Baiatul Ridwan dan lain-lain, cuman secara yang menyeluruh atau terorganisir itu adalah oleh Maulanasyaikh sebagai pendiri NWDI, NBDI, dan NW. Jadi diterapkan itu tujuannya adalah untuk memantapkan keyakinan kepada kita semua sebagai santri, santriwati bahwa yang ada didalam yang dipelajari ini adalah sudah jelas tidak ada lain seperti yang ada dibai'at mengatakan Iman dan Taqwa bukan hanya itu, tapi bakti kepada ibu, bapak dan guru itu inti dari bai'at itu, sehingga kita tentunya lebih terikat kepada iman dan taqwa walupun sebenarnya tanpa bai'at pun kita memang harus beriman, bertaqwa tetapi untuk lebih terikat dan lebih yakin dan ada rasa ibaratnya ada pengawasan. Sehingga disini ibaratnya diblokir jangan ada menyimpang keluar. Meskipun manusia itu-kan, namanya dunia ini banyak cobaan, banyak gangguan banyak macam sehingga kepengaruhannya. Oleh karena itu, dengan prinsip ada sumpah bai'at ini jadi ndak main-main melepas kejati dirian kita sebagai umat islam, tidak boleh melanggar Sare'at Allah itu tanpa bai'at pun memang begitu tapi lebih utama terutama sekali dengan dasar sumpah bai'at itu, jadi kita lebih takut, supaya lebih terasa terawasi, rasa bersalah apabila kita melanggar melakukan apapun yang namanya tidak benar menurut ajaran agama bahkan menurut aturan negara masuk disitu. Kalau yang tidak berbai'at itu bisa-bisa jadi agak main gampang-gampang. “Wah kita tidak pernah berbai'at”. Padahal sama sebenarnya hakekatnya. Oleh karena itu, ini intinya yaitu supaya kita bisa mengikat diri dan merasa diri terawasi dan untuk berkeyakinan seperti itu sekaligus kita sudah ibaratnya berjanji, namanya janji itu-kan harus dibayar, ditunaikan. Itulah inti daripada sumpah bai'at dari awal, dari tingkat yang rendah, sampai dari tingkat tinggi, apalagi semakin tinggi semakin perlu dibai'at.”²⁰

Kemudian diakhiri dengan berkewajiban bagi semua murid untuk melanjutkan estapet perjuangan/menetapkan terus mewarisi Nahdlatul Wathan (NW) di mana saja berada. Dengan baiat organisasi ini rasa tanggung jawab bagi murid NW untuk setia dan sedia mewariskan NW kepada keturunannya secara turun temurun.

²⁰ Wawancara Masyayikh, Selasa, 2-11-2021, di ruang guru.

Wasiat Renungan MasaPengalaman Baru

Merupakan pesan atau wasiat Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kepada *Zurriyah*-nya dan murid-muridnya agar tetap kompak utuh bersatu dalam mengembangkan, meneruskan dan mempertahankan NW, sebagaimana isi-nya.

Agama bukan sekedar ibadah
Puasa sembahyang diatas sajadah
Tapi agama mencakup' akidah
Mencakup syari'ah mencakup hukumah

(Wasiat no.78)

Melanggar bai'at melanggar sumpah
Melanggar iqrar melanggar perintah
Tidak peduli hubungan musnah
Tidak peduli Qur'an dan Sunnah

(Wasiat no.137)

Khianat sumpah khianat bai'at
Sangat bahaya dunia akhirat
Banyak terbukti banyak terlihat
Imannya mati taqwanya melarat

(Wasiat no. 141)

Dahlan ihsan telah berkata
Di kitab "sirajuthhalibiina"
"Murid durhaka pada gurunya
Tidak terhapus dosa lengahnya"

(Wasiat No: 179)

Murid yang putus dari gurunya
Berarti rusak pipa ilmunya
Hilang terbakar sari ilmunya
Dibakar syaitan dan hawa nafsunya

(Wasiat No: 181)

Kalau guru membuang muridnya
Tidak terputus pertaliannya
Dan sebaliknya putus jadinya
Ini menurut fatwa "Fuqaha"

(Wasiat No:182)

Guru Agama pilih yang mursyid nyata
Yang tetap utuh sambungan pipanya
Jangan yang putus sambungan gurunya
Agar tak nyesal kemudian harinya

(Wasiat No: 183)

Guru agama imam kesorga
Perlu dipilih wajib dijaga
Silsilah yang putus tidak berguna
Dunia akhirat dlalalan-mubina
(Wasiat No: 184)
(Sumber dokumentasi milik Ma'had Darul Qur'an wal Hadist)

Nilai-nilai Karakter dalam Wasiat Renungan Masa

Siddiq/Jujur, Nilai Amanah, Nilai Iklas, Nilai Istiqamah, Nilai Religius, Nilai Nasionalis, Nilai Keadilan, Nilai Ketaatan, Nilai Persatuan, Nilai Berbakti dan Kesetiaan, Nilai Rasa Ingin Tahu, Nilai Menghargai/Toleransi, Nilai Tawakkal, Nilai Saling Menasehati, Nilai Ketekunan Sabar, Nilai Hormat, Nilai Sosial, Nilai Kebaikan, Nilai Disiplin, Nilai Teladan, Nilai Kerja Keras, Pemberani.²¹

Keteladanan pada Masyayikh/kyai

Keteladanan Santri pada Masyayikh dapat mendorong terbentuknya karakter yang berbudi pekerti dimana keteladanan memberikan pendidikan seperti adanya contoh ucapan dan tata kelakuan baik. Sebagaimana para ulama adalah pewaris para nabi,

(الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ) sekaligus menjadi pembimbing pengetahuan kepada santri dalam mengembangkan potensi dirinya seperti halnya keagamaan, akhlak mulia, dalam bermasyarakat, bangsa dan negara.

Tokoh Kyai Hamzanwadi adalah sosok pejuang dalam pendidikan, sosial, dan dakwah islamiah tidak heran menjadikan sebagai pahlawan nasional. Apa lagi kala itu masih dalam belum merdeka penuh dengan suasana genting. Keterlibatannya dalam memperjuangkan dan mempertahankan negara bahkan keluarga dan muridnya ikut membantu menyerang penjajah secara fisik. Wajar menjadikannya sebagai idola para muridnya.

Kitab Kuning

Pembelajaran akhlaq biasanya banyak bersumber dari kitab-kitab klasik seperti *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum, adabul murid, ahlakulillbanin, Ayuhal walad, fawaidul muktharah, adabul alim wal muta'allim* dan lain-lain, serta keteladanan dari para kyai/guru.

Sebelum memulai membaca/mengkaji isi kitab adab seorang santri memulainya dengan mendoakan pengarang kitab agar tercurahkan keberkahan atas ilmu yang dipelajari. Inilah sebagai pembeda antara selain santri.

Relasi pendidikan Islam dalam keterampilan sosial dimungkinkan oleh dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan Masyayikh yang terjalin. Melalui proses inilah mereka memiliki perilaku, sikap dan keterampilan yang berkarakter dalam pribadinya dan di masyarakat.

²¹ Lihat Khairul Hafizin & Muhammad Ihsan, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Wasiat Renungan Masa", *Jurnal Muta' aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, No. 3, Vol. 1, (2018), P. 27-52.

Berdasarkan teori *patron-klin* tentang pola relasi sosial yang terjadi diantara guru-murid yang dimana setiap individu yang satu dengan individu yang lain saling mempengaruhi, yang artinya pola jaringan setiap orang satu sama lain menghasilkan sangat berpengaruh terhadap cara dan pola pikirnya.

Kesimpulan

Maka kesadaran yang dibentuk 1) kesadaran beragama. 2) kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. 3) kesadaran berorganisasi. 4) kesadaran sosial kemasyarakatan. 5) kesadaran berbangsa dan bernegara.

Relasi Masyayikh dan Thullab-Tholibat pada pola relasi yang bersifat meregenerasi. Artinya pola hubungan yang terjalin sepanjang masa selama masih hidup, bahkan diteruskan dengan generasinya.

Pembentukan karakter di pesantren menanamkan nilai karakter religius; nilai ibadah, nilai akhlak, sabar, amanah dan ikhlas dengan mendasarkan pada kitab-kitab kuning yang diajarkan. Penanaman tersebut dengan cara membiasakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren seperti halnya dalam kesederhanaan dengan sistem belajar *halaqoh/bandungan* dan lain-lain .

Dalam membentuk karakter santri sebagai masyarakat memunculkan adanya kepatuhan, perkhidmatan, penghormatan untuk mencari barokah dari sang guru. Bisa dilihat seperti ketika bertemu antara guru dengan santri biasanya berjabat tangan disertai cium tangan bagi santri sedangkan bagi santriwati kepalanya ditepuk halus, Santri pula membungkukkan kepala dan bahu sebagai penghormatan dan ta'zim kepada guru.

Dalam pelaksanaan pembinaan karakter (ahlak, adab, etika) dalam membangun kemandirian pada masyarakat bersifat internal dan eksternal. Hasil yang diperoleh dengan adanya perubahan sikap, tatakrama serta prilaku santri; munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak; serta menaati tata peraturan, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam strata masyarakat tertentu baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, organisasi kemasyarakatan dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Habib Zein bin Smith, *Kitab Fawaidul Muqtharot* (Hadromaut tarim: Darul Ilmi wad Dakwah, Cet. 1, 2008)
- Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, Cet. 1, 2020)
- Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, Cet. 1, 2020),
- Imam Syafe'I, "PONDOKPESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 (Mei 2017)

- Khairul Hafizin & Muhammad Ihsan, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Wasiat Renungan Masa”, *Jurnal Muta’ aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, No. 3, Vol. 1, (2018), P. 27-52.
- Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan Dinamika Pemikiran dan Perjuangan dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga*, (Jakarta Timur: Bania Publishing, II, 2014)
- Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan Dinamika Pemikiran dan Perjuangan dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga*, (Jakarta Timur: Bania Publishing, II, 2014)
- Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan Dinamika Pemikiran dan Perjuangan dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga*, (Jakarta Timur: Bania Publishing, II, 2014)
- Nadwa, “Jurnal Pendidikan Islam”, *Akhlaq Mulia dalam Pandangan Masyarakat*, 2, Vol. 8 (Oktober, 2014)
- Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Cet. 1, 2015)
- Umar bin Ahmad Barjak, *Ahlaqulil Banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan)